

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, FINANCIAL DISTRESS* DAN *FOREIGN OPERATION* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

(Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



**Disusun Oleh :
Fina Mulyadianti
NIM: 31402000305**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, FINANCIAL DISTRESS* DAN *FOREIGN OPERATION* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

(Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



**Disusun Oleh :
Fina Mulyadianti
NIM: 31402000305**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

SKRIPSI

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, FINANCIAL DISTRESS* DAN *FOREIGN OPERATION* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

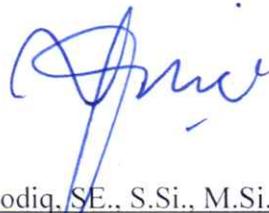
(Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

**Disusun oleh:
Fina Mulyadianti
NIM : 31402000305**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan panitia sidang ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 25 Januari 2024

Pembimbing



Dr. H. M. Ja'far Shodiq, SE., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRA., ACPA
NIK. 211498009

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *INVENTORY INTENSITY*,
FINANCIAL DISTRESS DAN *FOREIGN OPERATION* TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK**

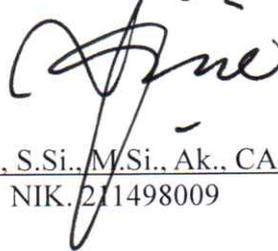
(Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

**Disusun oleh:
Fina Mulyadianti
NIM: 31402000305**

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 22 Februari 2024

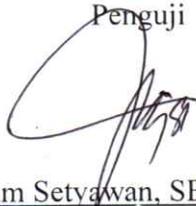
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. H. M. Ja'far Shodiq, SE., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRA., CSRS., ACPA
NIK. 211498009

Penguji 1



Imam Setyawan, SE, M.Sc, Akt
NIK. 211403016

Penguji 2



Ahmad Rudi Yulianto, SE., M.Si, Akt
NIK. 211415028

Usulan Penelitian untuk Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 22 Februari 2024

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Proviha Wijayanti, S.E, M.Si, Ak, CA
NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fina Mulyadianti

NIM : 31402000305

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Instansi : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Financial Distress* dan *Foreign Operation Terhadap Agresivitas Pajak*”** merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada unsur *plagiarisme* dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan, tidak ada bagian atau keseluruhan dari penelitian ini yang saya ambil dari karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya atau tanpa memberi pengakuan yang layak atas gagasan, pendapat atau pemikiran dari penulis lain. Apabila terjadi pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini, saya bersedia untuk menarik penelitian ini dari penilaian sebagai hasil dari karya saya sendiri, baik yang terjadi dengan sengaja maupun tidak sengaja. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Semarang, 22 Februari 2024
Yang membuat pernyataan



FINA MULYADIANTI
31402000305

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Mulyadianti

NIM : 31402000305

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Tesis/Disertasi dengan judul **“Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Financial Distress* dan *Foreign Operation* Terhadap Agresivitas Pajak”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai hak pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 22 Februari 2024
Yang membuat pernyataan



FINA MULYADIANTI
31402000305

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, *financial distress*, dan *foreign operation* terhadap agresivitas pajak. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan setelah diseleksi melalui beberapa kriteria yang ada terdapat sebanyak 40 data. Teori yang digunakan adalah teori keagenan (*agency theory*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linear berganda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Alat analisis data yang digunakan yaitu SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity*, *financial distress* dan *foreign operation* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci : *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, *Foreign Operation*, Agresivitas Pajak (*Tax Aggressiveness*).

ABSTRACT

This study aims to analyze and examine the effect of capital intensity, inventory intensity, financial distress, and foreign operations on tax aggressiveness. The population used in this study is the flattest mining company on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2022 period. The sampling technique uses the purposive sampling method. The sample used after being selected through several existing criteria contained as many as 40 data. The theory used is agency theory. This study used a quantitative approach with multiple linear regression models. The data analysis techniques used in this study are descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and hypothesis tests. The data analysis tool used is SPSS 26. The results of this study show that capital intensity, financial distress, and foreign operations have a positive effect on tax aggressiveness, while inventory intensity does not affect tax aggressiveness.

Keyword: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Financial Distress, Foreign Operation, Tax Aggressiveness.*

INTISARI

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan agar dapat mengurangi beban pajaknya menjadi lebih rendah dari yang seharusnya. Timbulnya upaya agresivitas pajak dikarenakan perusahaan memiliki anggapan bahwa pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersihnya. Anggapan mengenai pajak yang dimiliki perusahaan tidak sama dengan anggapan pemerintah mengenai pajak sebagai pemasukan negara.

Terdapat 4 hipotesis dalam penelitian ini, antara lain: 1) *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, 2) *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, 3) *Financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, 4) *Foreign operation* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu dari tahun 2018 sampai 2022. Sumber data yang digunakan yaitu berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital intensity*, *Financial distress* dan *Foreign operation* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Capital intensity*, *Inventory intensity*, *Financial distress*, dan *Foreign operation* Terhadap Agresivitas Pajak” ini dengan tepat waktu.

Pada kesempatan kali ini, dengan tulus dan ikhlas penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibunda Diana dan Ayahanda Anang Mulyana serta segenap keluarga penulis yang telah memberikan doa serta dukungan penuh baik dalam bentuk moral, materill, maupun spiritual.
2. Bapak Dr. H. M. Ja'far Shodiq, SE., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRA., ACPA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Heru Sulistiyo, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Profita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis.
6. Seluruh Staff Karyawan dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis.

7. Kekasih tercinta Ardiansyich Bima Kusuma yang selalu ada memberikan dukungan, bantuan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman yang memberikan dukungan, bantuan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Diri sendiri yang telan berjuang dan mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan kemampuan yang penulis alami baik moral maupun materil serta memerlukan banyak perbaikan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan laporan ini. Semoga Skripsi ini memberikan banyak manfaat baik bagi penulis maupun kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Februari 2024



FINA MULYADIANTI
31402000305

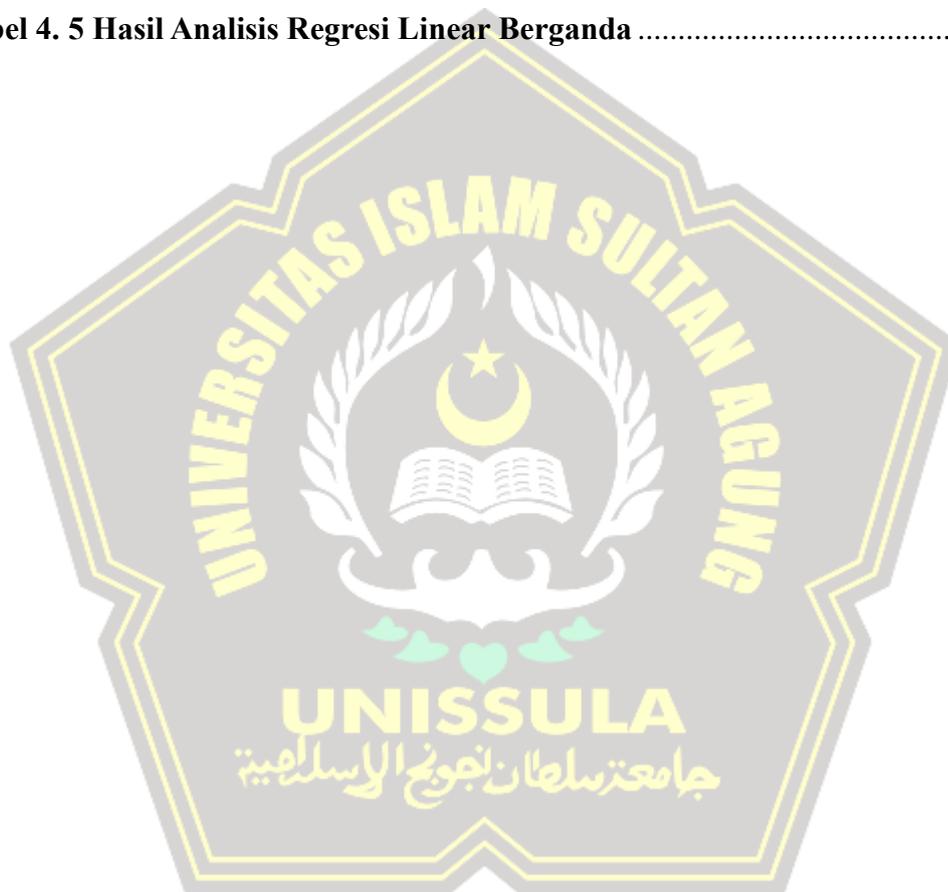
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
INTISARI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	10
1.3. TUJUAN PENELITIAN	11
1.4. MANFAAT PENELITIAN	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. LANDASAN TEORI	14
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	14
2.1.2. Pajak	16
2.2. VARIABEL PENELITIAN	16
2.2.1. Agresivitas Pajak	16
2.2.2. <i>Capital Intensity</i>	17
2.2.3. <i>Inventory Intensity</i>	18
2.2.4. <i>Financial Distress</i>	19
2.2.5. <i>Foreign Operation</i>	19
2.3. PENELITIAN TERDAHULU	20
2.4. PENGEMBANGAN HIPOTESIS	24
2.4.1. Pengaruh <i>Capital intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak	24
2.4.2. Pengaruh <i>Inventory intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak	25
2.4.3. Pengaruh <i>Financial distress</i> terhadap Agresivitas Pajak	26
2.4.4. Pengaruh <i>Foreign operation</i> terhadap Agresivitas Pajak	28
2.5. KERANGKA PEMIKIRAN	30

BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. JENIS PENELITIAN	31
3.2. POPULASI DAN SAMPEL	31
3.2.1. Populasi.....	31
3.2.2. Sampel	32
3.3. SUMBER DAN JENIS DATA	33
3.4. METODE PENGUMPULAN DATA.....	33
3.5. VARIABEL DAN INDIKATOR.....	34
3.5.1. Variabel Dependen.....	34
3.5.2. Variabel Independen.....	35
3.5.3. Variabel Kontrol.....	38
3.6. TEKNIK ANALISIS DATA.....	39
3.6.1. Statistik Deskriptif.....	39
3.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	39
3.6.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1. DESKRIPSI SAMPEL PENELITIAN.....	46
4.2. HASIL ANALISIS DATA.....	48
4.2.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	48
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	51
4.2.3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	57
4.3. PEMBAHASAN	64
4.3.1. Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak	64
4.3.2. Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	66
4.3.3. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Agresivitas Pajak	67
4.3.4. Pengaruh <i>Foreign Operation</i> terhadap Agresivitas Pajak.....	69
BAB V PENUTUP	71
5.1. KESIMPULAN.....	71
5.2. IMPLIKASI	72
5.3. KETERBATASAN PENELITIAN	73
5.4. AGENDA PENELITIAN MENDATANG	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3. 1 Kriteria Uji Durbin-Waston (DW Test)	41
Tabel 4. 1 Kriteria Penelitian	47
Tabel 4. 2 Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4. 4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	52
Tabel 4. 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	58



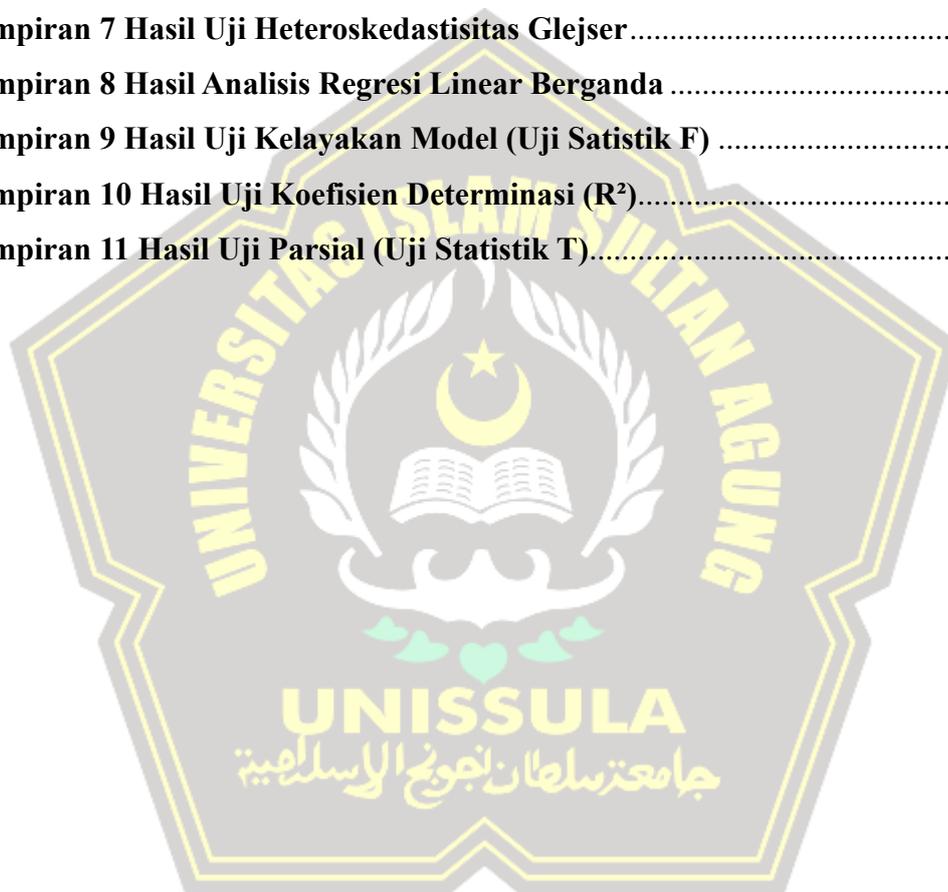
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Target dan Realisasi Pendapatan Pajak	3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Sampel Penelitian	79
Lampiran 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	81
Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas	82
Lampiran 4 Hasil Uji Multikolinearitas	82
Lampiran 5 Hasil Uji Autokorelasi	82
Lampiran 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot.....	83
Lampiran 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser.....	83
Lampiran 8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	84
Lampiran 9 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)	84
Lampiran 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	84
Lampiran 11 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik T).....	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan agar dapat mengurangi beban pajaknya menjadi lebih rendah dari yang seharusnya. Suatu perusahaan melakukan agresivitas pajak ketika perusahaan tersebut berupaya meminimalkan kewajiban pajaknya melebihi apa yang diwajibkan secara hukum. Perusahaan melakukan inisiatif agresivitas pajak karena persepsi mereka bahwa pajak ialah beban keuangan yang dapat mengurangi laba bersih mereka. Pandangan perusahaan berbeda dengan pandangan pemerintah mengenai pajak yang dianggap sebagai penerimaan negara.

Menurut Soelistono & Adi, (2022), pajak ialah salah satu komponen penerimaan negara. Kontribusi pendapatan negara pada pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat sangatlah penting. Perpajakan ialah pengamalan Pancasila yang berupaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Sebagaimana diatur dalam Pasal 1 UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan:

“Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi kemakmuran rakyat”.

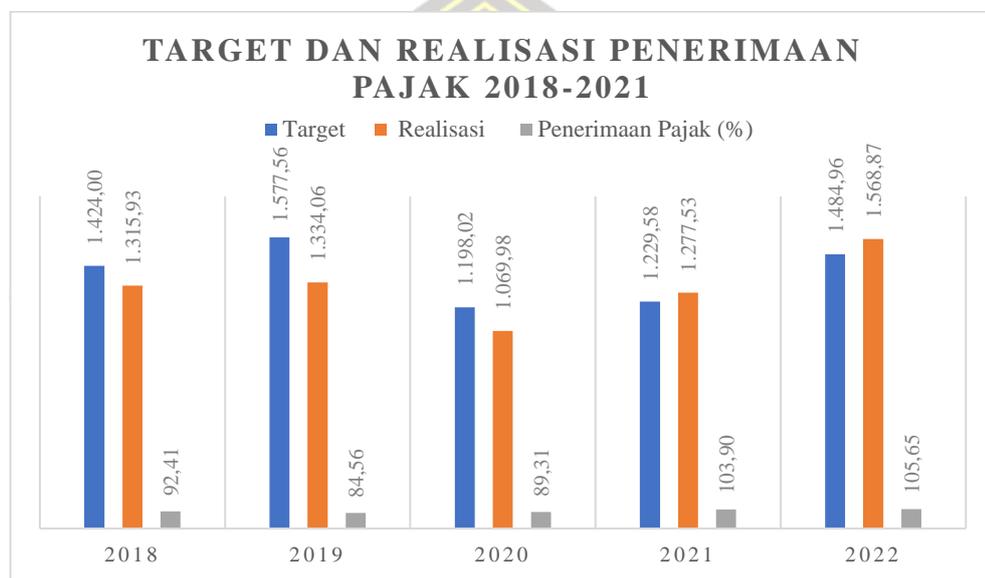
Penerimaan pajak negara yang kurang optimal dapat menghambat kesejahteraan masyarakat dan menghambat pembangunan nasional. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam optimalisasi penerimaan pajak negara, seperti

diungkapkan Amalia, (2021), ialah ketidakpatuhan dan ketidaktahuan wajib pajak mengenai pembayaran pajak. Alianda, (2021) berpendapat bahwa pajak dianggap sebagai beban yang wajib ditanggung oleh perusahaan yang berpotensi mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya mengurangi kewajiban perpajakannya melalui penerapan strategi perencanaan pajak yang tegas atau biasa disebut dengan “agresivitas pajak”. Perencanaan pajak yang agresif mengacu pada manuver strategis yang dipakai oleh perusahaan untuk memanipulasi pendapatan kena pajak. Hal ini dicapai melalui penerapan tindakan terencana, yang dikenal sebagai perencanaan pajak melalui tindakan perencanaan (*tax planning*) baik dengan cara legal (*tax avoidance*) ataupun dengan cara ilegal (*tax evasion*), dengan tujuan akhir untuk mengurangi atau mengurangi kewajiban pajak.

Upaya optimalisasi perpajakan yang dilakukan pemerintah yang bertujuan memaksimalkan penerimaan negara tidak sejalan dengan tujuan perusahaan dalam meraih keuntungan senilai-besarnya. Akibat munculnya persaingan kepentingan, dunia usaha melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kewajiban perpajakannya guna memaksimalkan keuntungan. Meskipun beberapa tindakan yang diterapkan oleh dunia usaha untuk memitigasi kewajiban perpajakannya bertentangan dengan peraturan perpajakan. Perusahaan yang memperlihatkan pendekatan yang lebih proaktif pada kewajiban perpajakannya mungkin akan mengalami pengurangan beban pajak yang lebih besar (Soelistono & Adi, 2022).

Dana APBN di Indonesia terdapat dari tiga sumber penerimaan diantaranya penerimaan pajak, penerimaan bukan pajak, dan penerimaan hibah. Sumber penerimaan dana APBN terbesar di Indonesia terdapat dari penerimaan pajak.

Pemerintah menggunakan dana APBN untuk menjalankan program-programnya dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset-aset publik, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Oleh karena itu penerimaan pajak dalam APBN harus dijaga dan ditingkatkan secara terus menerus. Berikut penerimaan dana APBN yang bersumber dari pajak:



Gambar 1.1 Target dan Realisasi Pendapatan Pajak

Sumber : Kementerian Keuangan Republik Indonesia (kemenkeu.go.id)

Berdasarkan data diatas, realisasi penerimaan pajak pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi dimana realisasi penerimaan pajak pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 18,13 triliun dari 1.315,93 triliun menjadi 1.334,06 triliun. Pada tahun 2020 justru mengalami penurunan sebesar 264,08 triliun dari 1.334,06 triliun menjadi 1.069,98 triliun. Pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar 157,55 triliun dari 1.069,98 triliun menjadi 1.277,53 triliun.

Pada tahun 2022 juga mengalami peningkatan sebesar 291,34 triliun dari 1.277,53 triliun menjadi 1.568,87 triliun.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kemungkinan wajib pajak melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajaknya sehingga penerimaan pajak negara tidak mencapai targetnya serta target pajak menjadi tidak konsisten meningkat setiap tahunnya.

Pada tahun 2020 realisasi penerimaan pajak mengalami penurunan yang signifikan sebesar 264,08 triliun. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya karena terjadinya pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* ini mengakibatkan adanya pembatasan aktivitas ekonomi masyarakat di Indonesia. Akibatnya menyebabkan jumlah pendapatan berasal dari perpajakan yang diterima oleh Indonesia juga mengalami penurunan. Kondisi perusahaan ini memanfaatkan situasinya untuk melakukan penghematan dalam membayar pajak. Dibalik SPT PPh yang dilaporkan oleh perusahaan, keadaan sebenarnya perusahaan banyak melakukan tindakan praktik menghemat pembayaran pajak dalam bentuk baik berupa perencanaan pajak maupun penghindaran pajak (Yahya et al., 2022).

Pada tahun 2021, penerimaan pajak telah mencapai target di tengah pemulihan ekonomi pascapandemi *Covid-19*. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, diantaranya ialah perubahan kebijakan perpajakan yang dipicu oleh *Covid-19*. Penyesuaian kebijakan perpajakan diantaranya ialah dengan menurunkan tarif Pajak Penghasilan (PPh) pasal 21. Penetapan kebijakan ini bertujuan untuk

meringankan beban pajak bagi individu dan perusahaan yang masih saat ini menghadapi tantangan perekonomian akibat dampak dari *Covid-19*.

Perusahaan yang merupakan wajib pajak badan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang (UU) dan peraturan perpajakan lainnya. Kelemahan ini juga sering disebut sebagai area abu-abu, kesenjangan peraturan atau kelonggaran yang ada antara praktik perencanaan atau perhitungan pajak yang diizinkan dan yang tidak diizinkan. Suatu perusahaan dianggap agresif pajak ketika secara aktif berupaya mengurangi kewajibannya, baik melalui cara yang legal (*tax avoidance*) ataupun cara yang ilegal (*tax evasion*). Wajib pajak badan juga memiliki kasus yang kuat, karena pandemi telah membebani semua asosiasi usaha, sehingga berdampak pada pendapatan pelaku usaha (Qalbi & Asmara, 2022).

Sejak tahun 1983, perpajakan Indonesia telah menerapkan sistem *self-assessment*. Sistem *self-assessment* adalah sistem pemungutan pajak yang memberikan kebebasan penuh kepada manajemen (wajib pajak) dalam membuat laporan perpajakan. Pada prinsipnya sistem *self-assessment* ini merupakan mekanisme pemenuhan kewajiban perpajakan yang menuntut wajib pajak untuk dapat menghitung, membayar, dan melaporkan pajak terutang yang harus dibayarkan sesuai dengan ketentuan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan, dimana pemerintah sebagai prinsipal memberikan wewenang kepada manajemen sebagai wakil perusahaan (wajib pajak) untuk melakukan aktivitasnya. Manajemen memiliki hak untuk membuat keputusan tentang perusahaan.

Pemerintah dan perusahaan berbadan hukum Indonesia telah membuat Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, untuk menyelenggarakan usaha pertambangan batubara. Setiap tahunnya, besaran PPh yang dilaporkan dalam informasi keuangan bisnis tambang ditetapkan sesuai dengan ketentuan PKP2B. Tanpa batasan PKP2B, tarif PPh dalam informasi keuangan ditentukan oleh tarif Pajak Penghasilan Badan yang berlaku pada tahun pajak yang bersangkutan. Penerimaan pajak Indonesia dalam APBN selalu rendah dari tahun 2018 hingga 2022, dan rasio pajak negara juga tidak stabil atau berfluktuasi. Hal ini memperlihatkan jika pemungutan pajak mengalami kesulitan yang disebabkan oleh tindakan Wajib Pajak Badan yang melakukan agresivitas pajak.

Salah satu fenomena mengenai tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan yaitu terjadi pada PT Adaro Energi. "Taxing Times for Adaro" ialah judul laporan yang dirilis oleh LSM internasional Global Witness pada tanggal 4 Juli 2019. Berdasarkan laporan tersebut, PT Adaro Energi, anak perusahaan Coaltrade Services International Pte. Ltd, di Singapura, melakukan tindakan agresivitas pajak sejak tahun 2009 dan 2017, khususnya dengan mengurangi kewajiban pajak. PT Adaro Energi melakukan pembayaran senilai USD 125 juta melebihi kewajibannya. Dengan mengalihkan banyak dana ke Coaltrade, PT Adaro Energi telah mengurangi tagihan pajaknya di Indonesia sebesar hampir USD 14 juta per tahunnya.

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa terdapat perusahaan pertambangan di Indonesia yang melakukan praktik pajak yang agresif dengan tujuan untuk mengurangi kewajiban kena pajaknya. Dengan melakukan hal ini, perusahaan tersebut tetap memperoleh laba yang tinggi. Dengan kata lain, perusahaan pertambangan rentan melakukan tindakan agresivitas pajak. Tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan pendapatan negara yang tidak optimal yang dapat menyebabkan pembangunan negara pun terhambat karena pajak merupakan sumber pendanaan yang penting bagi perekonomian negara. Kemajuan perekonomian serta perkembangan suatu negara dapat diukur dengan melihat hasil pembangunan yang terjadi selama periode tersebut. Oleh karena itu, pajak memegang peranan penting dalam pembangunan negara.

Terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Faktor pertama yaitu *capital intensity*, menurut Dwilopa & Jatmiko, (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *capital intensity* yang tinggi mengindikasikan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Faktor kedua yaitu *inventory intensity*, menurut Yahya et al., (2022) menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki tingkat intensitas persediaan yang tinggi berkemungkinan akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Faktor ketiga yaitu *financial distress*, menurut Handayani & Mardiansyah, (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) seringkali menghadapi masalah yang berkaitan dengan kenaikan biaya, berkurangnya akses ke sumber biaya, dan ketidakmampuan membayar kredit pada saat jatuh tempo, sehingga manajer

cenderung mencari solusi melalui agresivitas pajak. Faktor keempat yaitu *foreign operation*, menurut Adhani, (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki operasi diluar negeri memang diyakini memiliki intensif lebih untuk melakukan manajemen pajak. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Capital intensity mengacu pada besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Inversitasi terhadap aset tetap dapat menimbulkan biaya penyusutan yang berpotensi mengurangi keuntungan perusahaan. Menurunnya laba perusahaan dapat mengakibatkan berkurangnya penghasilan kena pajak bagi perusahaan. Berdasarkan penelitian Maulana, (2020); Batari et al., (2022) dan Andhari & Sukartha, (2017) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian Enda et al., (2022); Anggriantari & Purwantini, (2020) dan Indradi, (2018) menyatakan sebaliknya bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Inventory intensity merupakan investasi terhadap persediaan yang dilakukan perusahaan. Sama halnya dengan *capital intensity*, intensitas terhadap persediaan ini dapat menimbulkan beban depresiasi yang menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Menurunnya laba perusahaan dapat mengakibatkan berkurangnya penghasilan kena pajak bagi perusahaan. Berdasarkan penelitian Maulana, (2020); Arizoni et al., (2020); Yahya et al., (2022) dan Rusli & Mulia, (2021) menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian Ramdhani et al., (2022); Pinareswati & Mildawati, (2020) dan Hidayat

& Fitria, (2018) menyatakan sebaliknya bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Financial distress, Suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* ketika perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Ketika dihadapkan pada keadaan ini, perusahaan akan mencari strategi untuk keluar dari keadaan tersebut, yang mungkin melibatkan manipulasi kebijakan akuntansi untuk meningkatkan laba, khususnya laba operasional, dengan tujuan untuk melunasi kewajibannya dimana perusahaan biasanya melakukannya dengan pelaporan pajak agresif. Dengan dilakukannya praktik pajak agresif maka dana perusahaan yang tersimpan semakin besar Octaviani & Sofie, (2019). Berdasarkan penelitian Batari et al., (2022) dan Handayani & Mardiansyah, (2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian Octaviani & Sofie, (2019) dan Nugroho & Firmansyah, (2018) menyatakan sebaliknya bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Foreign operation mengacu pada aktivitas perusahaan yang dilakukan di negara lain. Perusahaan yang memiliki *foreign operation* cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak karena adanya perbedaan tax rate antar negara sehingga perusahaan dapat melakukan income shifting dari negara yang tax rate-nya tinggi ke negara yang tax rate-nya rendah (Kamila, 2014). Adapun penelitian April et al., (2017) yang menyatakan bahwa Perusahaan cabang atau anak perusahaan dapat digunakan oleh perusahaan untuk lebih menghindari pajak dengan memanfaatkan aktivitas luar negeri (*foreign activity*) yang melekat pada mereka untuk mengurangi pajak melalui skema profit shifting serta profit holding. Berdasarkan penelitian

Adhani, (2021) menyatakan bahwa *foreign operation* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, kemudian pada penelitian Ferdiawan & Firmansyah, (2017) menunjukkan bahwa *foreign activity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Alianda, (2021) menyatakan sebaliknya bahwa *foreign operation* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Adanya ketidak konsistenan pada hasil penelitian terdahulu, maka dari itu penelitian ini ingin menguji kembali dampak dari *Capital intensity*, *Inventory Intensity*, *Financial distress*, dan *Foreign operation* terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Peneliti sudah menelusuri dan belum banyak penelitian serupa di Indonesia khususnya perusahaan pertambangan. Selain belum banyaknya penelitian serupa, perusahaan pertambangan juga menarik diteliti karena Andhari & Sukartha, (2017) menyatakan bahwa potensi dari sektor pertambangan yang sering melakukan pengurangan beban pajak.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini akan menguji hubungan *capital intensity*, *inventory intensity*, *financial distress*, dan *foreign operation* terhadap agresivitas pajak. Menurut penelitian Maulana, (2020); Batari et al., (2022) dan Andhari & Sukartha, (2017) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hubungan *inventory intensity* dengan agresivitas pajak dalam penelitian Maulana, (2020); Arizoni et al., (2020); Yahya et al., (2022) dan Rusli & Mulia, (2021) menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian Batari et al., (2022) dan Handayani & Mardiansyah, (2021)

menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. kemudian dalam penelitian Adhani, (2021) menyatakan bahwa *foreign operation* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?
2. Apakah *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?
4. Apakah *foreign operation* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022

2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *foreign operation* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya untuk menambah literatur dan pengembangan penelitian sejenis yang memiliki kaitan yang sama seperti penelitian ini.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Penulis

Sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai pajak sehingga di harapkan dapat bermanfaat bagi penulis.

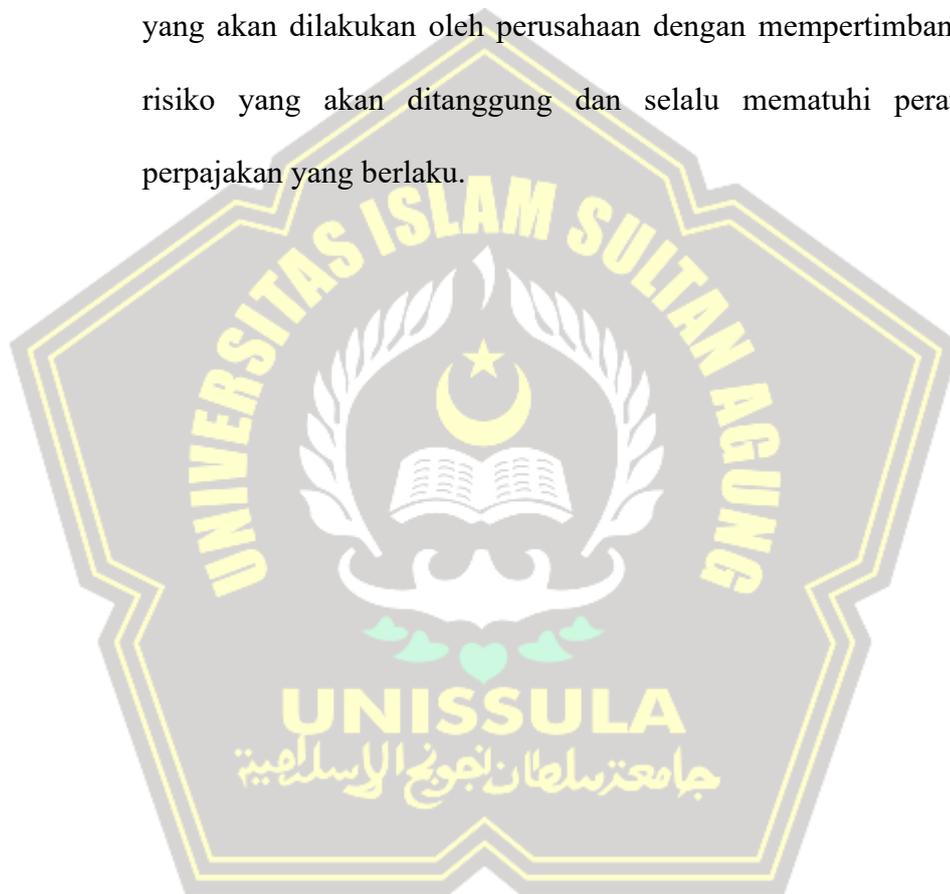
b. Bagi Direktorat Jenderal Pajak dan Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Direktorat Jenderal Pajak dan Pemerintah untuk dijadikan bahan pertimbangan

dalam pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan perpajakan di masa yang akan datang.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan segala tindakan yang akan dilakukan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan risiko yang akan ditanggung dan selalu mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling, (1976), teori keagenan memberikan penjelasan mengenai adanya konflik yang mungkin muncul antara manajemen dan pemilik perusahaan. Teori keagenan didasarkan pada prinsip pemisahan fungsi antara prinsipal dan agen (Anggit & Shodiq, 2016). Teori agensi muncul ketika adanya perjanjian antara pemilik (principal) yang memberikan wewenang dengan agent (manajer) sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk menjalankan perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015). Manajer (agent) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi perusahaan kepada pemilik (principal) karena manajer dianggap lebih mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya (Indradi, 2018).

Meskipun demikian, terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Hal ini dapat saja dilakukan untuk menguntungkan manajer dan menutupi kelemahan kinerja manajer. Tindakan manajer yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan, keputusan investasi tidak memadai, dan asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika pengetahuan

dan wawasan yang dimiliki pengelola melebihi pengetahuan dan wawasan pemilik perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015).

Sistem perpajakan di Indonesia yang didasarkan pada *self-assessment system*, dimana pemerintah memberikan wewenang untuk menghitung dan melaporkan pajak sendiri. Penggunaan *self-assessment system* dapat memberikan kesempatan pihak agen untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun. Hal ini dilakukan pihak agen karena adanya asimetris informasi terhadap pihak prinsipal, dengan melakukan manajemen pajak maka pihak agen akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak mungkin diperoleh melalui kerjasama dengan prinsipal (Ardyansah & Zulaikha, 2014).

Adanya perbedaan kepentingan antara principal (pemerintah) dan agent (manajer) dapat menimbulkan masalah. Pemerintah yang berupaya mengoptimalkan pendapatan negara yang berasal dari sektor pajak untuk kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional. Sedangkan perusahaan sebagai wajib pajak badan menganggap bahwa pajak sebagai beban yang dapat mengurangi pendapatan atau laba bersih suatu perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan suatu upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak mereka dengan melakukan kegiatan perencanaan pajak agresif atau sering disebut agresivitas pajak. Adanya perbedaan kepentingan dan pandangan tersebut yang menimbulkan masalah keagenan.

2.1.2. Pajak

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 pasal 1, menjelaskan bahwa:

"Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

Pajak penghasilan Badan (PPh Badan) merupakan pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diperoleh oleh badan usaha atau perusahaan. Badan usaha atau perusahaan adalah entitas hukum yang terpisah dari pemiliknya, seperti Perseroan Terbatas (PT), Koperasi atau badan usaha lainnya. Pajak penghasilan badan diatur oleh Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Pajak penghasilan badan dikenakan atas laba atau keuntungan yang diperoleh oleh badan usaha dari berbagai aktivitas, termasuk penjualan barang atau jasa, investasi dan kegiatan lainnya.

2.2. VARIABEL PENELITIAN

2.2.1. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan isu yang kini cukup fenomenal di kalangan masyarakat. Agresivitas pajak umum terjadi di sebagian besar perusahaan besar maupun perusahaan kecil di seluruh dunia. Tujuan dari tindakan agresivitas pajak ini ialah untuk meminimalkan besarnya biaya pajak dari biaya pajak yang telah diperkirakan, atau dapat disimpulkan dengan usaha untuk mengurangi biaya pajak (Indradi, 2018). Agresivitas pajak mengacu pada penggunaan strategis kegiatan perencanaan pajak oleh suatu perusahaan untuk meminimalkan penghasilan kena

pajaknya melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*). Tindakan perencanaan pajak ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Tindakan agresivitas pajak dapat terbagi menjadi 2 cara yaitu sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) adalah upaya yang dilakukan secara legal untuk melakukan perencanaan pajak. Upaya agresivitas pajak ini tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku, metode dan teknik yang digunakan cenderung dengan memanfaatkan celah kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah penghasilan kena pajak yang terutang.
2. *Tax Evasion* (Panggelapan Pajak) adalah upaya yang dilakukan secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan sebenarnya. Metode dan teknik yang dilakukan cenderung tidak sesuai dengan undang-undang dan peraturan perpajakan.

2.2.2. *Capital Intensity*

Capital intensity adalah besaran yang menggambarkan besarnya investasi pada aset atau aktiva tetap yang dilakukan perusahaan guna mendapatkan keuntungan. Besarnya aset tetap selalu terkait dengan penyusutan aset tetap dan timbulnya beban depresiasi (Soelistiono & Adi, 2022). Ikatan Akuntan Indonesia (2014) dalam PSAK 16 menyatakan bahwa aktiva tetap merupakan aset berwujud dengan perusahaan sebagai pemilik yang digunakan untuk menyediakan atau

melakukan produksi barang maupun jasa, administratif, disewakan kepada pihak lain dan diperkirakan penggunaannya lebih dari satu tahun.

Beban depresiasi dapat timbul pada perusahaan yang melakukan investasi pada aset tetapnya. Beban penyusutan berpotensi menurunkan keuntungan suatu perusahaan. Kontraksi laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan mengakibatkan penurunan penghasilan kena pajak perusahaan. Di Indonesia, biaya depresiasi dapat dijadikan pengurang penghasilan atau deductible expense untuk menghitung besaran pajak. Pengurang penghasilan pajak dapat diartikan bahwa jika aset tetap perusahaan bertambah banyak, maka beban depresiasi juga bertambah banyak dan dapat digunakan untuk mengurangi jumlah penghasilan kena pajak (Soelistiono & Adi, 2022).

2.2.3. *Inventory Intensity*

Inventory intensity adalah besaran yang menggambarkan besarnya investasi pada aset atau aktiva lancar yaitu persediaan yang dilakukan perusahaan guna memenuhi kebutuhan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka Panjang (Andhari & Sukartha, 2017).

Metode dimana suatu bisnis menginvestasikan modalnya dalam persediaan disebut sebagai *inventory intensity*. Intensitas persediaan yang besar dapat mengakibatkan pengeluaran tambahan, seperti biaya penyimpanan dan biaya yang berkaitan dengan kerusakan produk. PSAK No. 14 mengatur biaya yang timbul atas

kepemilikan persediaan yang besar harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan penurunan laba perusahaan (Konstantinidis *et al.*, 2011).

2.2.4. *Financial Distress*

Financial distress adalah keadaan dimana suatu perusahaan mampu menjalankan aktivitas operasionalnya meskipun tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Octaviani & Sofie, 2019). Hal ini mungkin dianggap sebagai penurunan pendapatan. Biasanya, keadaan ini terlihat dalam laporan keuangan, dimana laba operasional, kas, piutang, inventaris, dan ekuitas memperlihatkan siklus menurun yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, sementara biaya operasional meningkat (Handayani & Mardiansyah, 2021).

2.2.5. *Foreign Operation*

Menurut PSAK 10 Kegiatan usaha luar negeri (*foreign operation*) adalah suatu anak perusahaan (*subsidiary*), perusahaan asosiasi (*associate*), usaha patungan (*joint venture*) atau cabang perusahaan pelapor, yang aktivitasnya dilaksanakan di suatu negara di luar negara perusahaan pelapor. Kegiatan usaha tersebut dapat merupakan bagian integral dari suatu perusahaan pelapor atau entitas asing. *Foreign operation* mengacu pada kegiatan usaha suatu perusahaan yang dilakukan di luar wilayah negara asal perusahaan tersebut. Operasi di luar negeri ini dapat meliputi berbagai jenis aktivitas, termasuk penjualan produk atau layanan, produksi barang, investasi dalam perusahaan asing dan lain sebagainya.

2.3. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel, Sampel, dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Lestari et al., (2019)	Variabel dependen ○ Agresivitas pajak Variabel Independen ○ Koneksi Politik ○ <i>Capital intensity</i> Variabel Kontrol ○ <i>Leverage</i> ○ Ukuran Perusahaan Sampel 13 perusahaan sektor pertambangan dengan periode penelitian selama lima tahun yaitu tahun 2013-2017 sehingga didapat 65 unit sampel dalam penelitian ini. Metode Analisis Statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan software E-views versi 10.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: ○ Secara simultan Koneksi Politik dan <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap Agesivitas Pajak; ○ Secara parsial Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak; ○ Secara parsial <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak.
2.	Soelistono et al., (2022)	Variabel dependen ○ Agresivitas pajak Variabel Independen ○ <i>Leverage</i> ○ <i>Capital intensity</i> ○ CSR Sampel ○ 19 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019 dan diambil 57 data. Metode Analisis ○ Analisis Regresi Linear Berganda	○ <i>Leverage</i> tidak memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak, dikarenakan penggunaan utang dan adanya komitmen dengan kreditor. ○ <i>Capital intensity</i> memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dikarenakan pertimbangan perusahaan pertambangan mengenai cost dan benefit dalam melakukan investasi pada aset tetap. ○ <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> juga memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dikarenakan tujuan untuk memperbaiki dampak dari aktivitas yang diiringi dengan pengurangan jumlah pajak perusahaan pertambangan.

3.	Maulana, (2020)	<p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Agresivitas pajak <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Capital intensity</i> ○ <i>Profitabilitas</i> ○ <i>Leverage</i> ○ Ukuran Perusahaan ○ <i>Inventory intensity</i> <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ 34 perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2017 dan diambil 68 data. <p>Metode Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Capital intensity</i>, <i>Profitabilitas</i>, dan <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak. ○ <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak.
4.	Rusli & Mulia, (2021)	<p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Agresivitas pajak <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Inventory intensity</i> ○ <i>Capital intensity</i> ○ <i>Sales Growth</i> <p>Variabel Moderasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kinerja Keuangan Perusahaan <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ 25 perusahaan yang terdaftar di BEI (Indonesia) dan 23 perusahaan industri dan kimia (Malaysia) dengan tahun 2015 – 2020. <p>Metode Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>inventory intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak; ○ <i>capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak; ○ Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak; ○ Kinerja keuangan perusahaan memoderasi pengaruh antara <i>inventory intensity</i> terhadap agresivitas pajak; ○ Kinerja keuangan perusahaan memoderasi pengaruh antara <i>capital intensity</i> terhadap agresivitas pajak; ○ Kinerja keuangan tidak memoderasi pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak.
5.	Enda <i>et al.</i> , (2022)	<p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Agresivitas pajak <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Inventory intensity</i> ○ <i>Capital intensity</i> ○ Sales Growth ○ Komite Audit <p>Variabel Moderasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kinerja Keuangan Perusahaan <p>Sampel</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Secara simultan <i>Inventory intensity</i>, <i>Capital intensity</i>, <i>Sales Growth</i>, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak baik di negara Indonesia maupun Malaysia sebelum dan pada saat pandemic covid-19, karena agresivitas pajak dilakukan perusahaan sesuai dengan perencanaan manajemen perusahaan bukan karena

		<ul style="list-style-type: none"> ○ Perusahaan Mnfaktur sektor Industri Barang Konsumsi dengan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2020 yang berjumlah 9 Perusahaan, dan juga perusahaan Sektor Health Care dengan Sub Sektor Pharmaceuticals yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia selama periode 2019-2020 yang berjumlah 6 Perusahaan. <p>Metode Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Residual dengan menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS versi 25. 	<p>berdasarkan kondisi ekonomi nasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Secara parsial <i>Inventory intensity</i>, <i>Capital intensity</i>, <i>Sales Growth</i>, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak untuk perusahaan yang diteliti di Bursa Efek Indonesia sedangkan di perusahaan Bursa Malaysia <i>Inventory intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak, untuk <i>Capital intensity</i>, <i>Sales Growth</i>, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
6.	Batari <i>et al.</i> , (2022)	<p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Agresivitas pajak <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Financial distress</i> ○ Koreksi Politik ○ <i>Capital intensity</i> ○ Ukuran Perusahaan ○ <i>Leverage</i> <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ 69 sampel dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan bahan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. <p>Metode Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Financial distress</i> dan <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> ○ Koneksi Politik, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>.
7.	Octaviani & Sofie, (2019)	<p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Agresivitas pajak <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kepemilikan Manajerial ○ Kepemilikan Institusional 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, ○ Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak,

		<ul style="list-style-type: none"> ○ Komisaris Independen ○ <i>Capital intensity Rasio</i> ○ <i>Leverage</i> ○ <i>Financial distress</i> <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ sampel sebanyak 35 perusahaan dalam kurun waktu lima tahun (2015-2017) sehingga sampel yang digunakan sebanyak 175. <p>Metode Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis Regresi Data Panel 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, ○ <i>Capital intensity ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, ○ <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, ○ <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
8.	Arizoni <i>et al.</i> , (2020)	<p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Agresivitas pajak <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Manajemen Laba Akrual ○ Manajemen Laba Riil ○ <i>Inventory intensity</i> <p>Variabel Moderasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Foreign operation</i> <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ 91 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018 dan diperoleh 273 data. <p>Metode Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis linier berganda dan analisis regresi moderasi (MRA). 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Manajemen laba akrual berpengaruh terhadap agresivitas pajak ○ Manajemen laba riil berpengaruh terhadap agresivitas pajak ○ <i>Inventory intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak ○ <i>Foreign operation</i> memoderasi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.
9.	Alianda, (2021)	<p>Variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Penghindaran pajak <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kepemilikan Asing ○ <i>Foreign operation</i> ○ Manajemen Laba Riil <p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ 89 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019 dan diperoleh 267 data. <p>Metode Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis regresi linier berganda. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kepemilikan asing berpengaruh terhadap penghindaran pajak, ○ <i>Foreign operation</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak ○ <i>Manajemen laba riil</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.4. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.4.1. Pengaruh *Capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Teori keagenan (*agency theory*) mengemukakan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan kinerja perusahaan, manajemen menggunakan depresiasi aset tetap untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Banyaknya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan tinggi dapat mengurangi laba perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar memiliki beban pajak yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya peraturan perpajakan di Indonesia saat ini yang menetapkan biaya penyusutan sebagai salah satu biaya yang dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena pajak. kemungkinan ini memungkinkan wajib pajak untuk mendepresiasi seluruh harta tetap yang dimilikinya berdasarkan kelompok harta kekayaan selama jangka waktu tertentu.

Perusahaan yang memiliki tingkat investasi pada aset tetap yang tinggi cenderung melakukan agresivitas pajak. Semakin tinggi investasi pada aset tetap yang dilakukan perusahaan maka akan semakin tinggi pula perusahaan dapat melakukan agresivitas pajak. Dengan begitu, maka dapat diartikan bahwa *capital intensity* dapat mempengaruhi agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soelistiono *et al.*, (2022) dan Rusli & Mulia (2021) menunjukkan bahwa *Capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap tax aggressiveness. Perusahaan dengan persentase aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh

peraturan perpajakan di Indonesia saat ini yang menetapkan biaya penyusutan sebagai salah satu biaya yang dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena pajak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, (2015) bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dari beberapa uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak

2.4.2. Pengaruh *Inventory intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Teori keagenan (*agency theory*) memiliki hubungan dengan *inventory intensity* yaitu manajer akan berusaha untuk meminimalisasi beban tambahan yang dikarenakan oleh banyaknya jumlah persediaan perusahaan. Namun, di sisi lain manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang terpaksa di tanggung untuk menurunkan beban pajak perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat investasi pada persediaan yang tinggi cenderung melakukan agresivitas pajak. Semakin banyak persediaan oleh perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan tersebut. Biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut dapat mengurangi laba dari perusahaan sehingga mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah (Andhari & Sukartha, 2017). Semakin tinggi investasi pada persediaan yang dilakukan perusahaan maka akan semakin tinggi pula perusahaan dapat melakukan agresivitas pajak. Dengan begitu, maka dapat diartikan bahwa *Inventory intensity* dapat mempengaruhi agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana, (2020), Arizoni *et al.*, (2020), dan Rusli & Mulia, (2021) menunjukkan bahwa *Inventory intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Artinya intensitas persediaan yang tinggi akan meningkatkan laba bersih perusahaan karena biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan mampu diefisienkan. Perusahaan akan meningkatkan persediaan akhir guna mengurangi intensitas persediaan dan meningkatkan biaya-biaya yang terkandung di dalam perusahaan untuk mengurangi laba bersih dan berkurangnya beban pajak. Dari beberapa uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak

2.4.3. Pengaruh *Financial distress* terhadap Agresivitas Pajak

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mendorong manajemen untuk meminimalkan semua pengeluaran dan menjaga citra perusahaan di masyarakat. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, dikombinasikan dengan risiko peningkatan agresivitas pajak dapat meningkatkan kekhawatiran investor tentang kemungkinan peningkatan kebangkrutan dan likuidasi perusahaan. Hal ini pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya uang investor yang diinvestasikan di perusahaan. Oleh karena itu, jika otoritas pajak mengetahui tindakan ini, maka akan menimbulkan sanksi yang membebani keuangan perusahaan. Jadi, dalam hal ini masalah keagenan muncul karena tujuan manajemen perusahaan tidak selaras dengan tujuan investor.

Financial distress dianggap penting dalam mempengaruhi tingkat agresivitas pajak dikarenakan ketika perusahaan memiliki kesulitan keuangan, perusahaan akan mencari strategi untuk keluar dari keadaan tersebut, yang mungkin melibatkan manipulasi kebijakan akuntansi untuk meningkatkan laba, khususnya laba operasional, dengan tujuan untuk melunasi kewajibannya dimana perusahaan biasanya melakukannya dengan pelaporan pajak agresif. Dengan dilakukannya praktik pajak agresif maka dana perusahaan yang tersimpan semakin besar. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menghadapi masalah yang berkaitan dengan peningkatan biaya, penurunan akses ke sumber biaya, dan tidak mampu membayar kredit saat jatuh tempo sehingga membuat para manajer cenderung mencari solusi dengan melakukan agresivitas pajak (Octaviani & Sofie, 2019). Pada umumnya *financial distress* dapat memaksa perusahaan untuk melakukan berbagai cara agar beban biaya yang harus dikeluarkan tidak mempersulit keadaan perusahaan. Oleh karenanya, banyak kasus di mana perusahaan memanfaatkan keadaan ini untuk menurunkan nilai beban pajak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Batari *et al.*, (2022) dan Handayani & Mardiansyah, (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin dapatr finansial distres yang dialami perusahaan maka semakin besar pula agresivitas pajaknya. Dari beberapa uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak

2.4.4. Pengaruh *Foreign operation* terhadap Agresivitas Pajak

Menurut teori keagenan (*agency theory*), dilihat dari sudut pandang pemerintah (*principal*) jika pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak lebih kecil dari seharusnya yang mereka bayar maka pendapatan negara dari sektor pajak akan berkurang. Namun sebaliknya, dari sisi wajib pajak (*agent*) jika pajak yang dibayarkan lebih besar dari jumlah yang semestinya maka akan mengakibatkan kerugian. Jika harga dalam transaksi ini lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi pada pasar terbuka (*uncontrolled transaction*) akan mengakibatkan pajak atas laba akan dialihkan.

Perusahaan yang memiliki operasi di luar negeri (*Foreign operation*) memang diyakini memiliki insentif lebih untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan tax rate antar negara sehingga perusahaan dapat melakukan income shifting dari negara yang tax rate-nya tinggi ke negara yang tax rate-nya rendah (Kamila, 2014). Pergeseran laba atau profit shifting tidak dapat dilepaskan dari offshore financial center atau negara-negara yang disebut tax heaven yang tidak mengenakan pajak atau mengenakan pajak dengan tarif yang rendah, tidak mempunyai transparansi atau pertukaran informasi perpajakan seperti dijelaskan dalam laporan OECD. Hukum dan peraturan di negara tersebut dapat digunakan untuk melakukan penggelapan atau penghindaran pajak (Arizoni *et al.*, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhani, (2021) menunjukkan bahwa *foreign operation* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. semakin besar

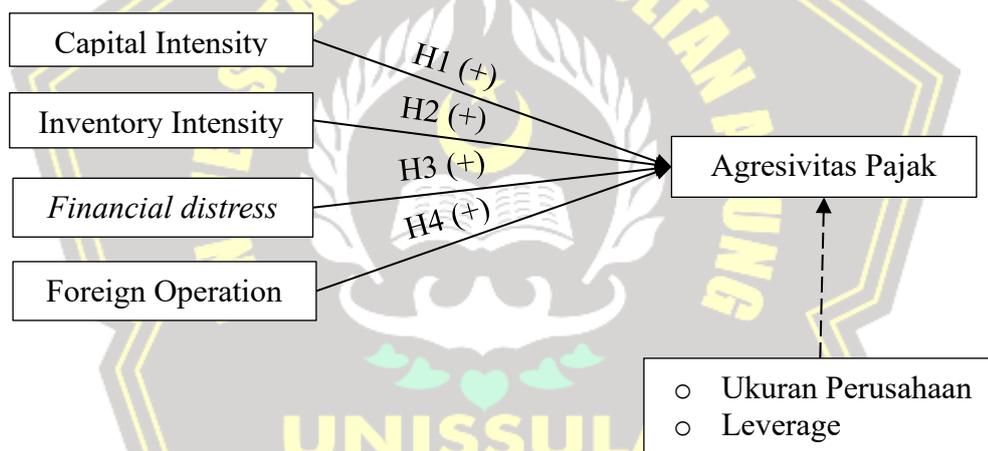
kegiatan lintas negara yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia yang dilihat dari tingkat penjualan yang dilakukan diluar negeri, akan dapat meningkatkan keinginan untuk melakukan praktek penghindaran pajak. Semakin tinggi operasional yang dimiliki oleh perusahaan yang berada diluar negeri akan semakin meningkatkan motivasi manajemen dalam melakukan agresivitas pajak. Dari beberapa uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Foreign operation* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak



2.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan kajian pustaka, hasil penelitian terdahulu, dan permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis serta memperjelas masing-masing variabel yang saling mempengaruhi diperlukan kerangka konsep dalam penelitian. Kerangka konsep pada penelitian ini adalah mengenai pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, *finansial distress*, dan *foreign operation* terhadap agresivitas pajak. Selain itu, variabel ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Sehingga kerangka konsep pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pendekatan kuantitatif adalah ilmu dan seni yang berkaitan dengan tata cara (metode) pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil analisis untuk mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

3.2. POPULASI DAN SAMPEL

3.2.1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018 hingga 2022, dipilih periode 2018 hingga 2022 dikarenakan untuk meneliti perusahaan pertambangan dengan tahun terbaru. Digunakannya sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dikarenakan perusahaan memiliki variasi yang cukup banyak. Total perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia listing per tanggal 31 Desember 2022 tercatat sebanyak 77 perusahaan. Perusahaan pertambangan rentan melakukan tindakan agresivitas pajak karena banyak fenomena mengenai tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan pertambangan sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai agresivitas pajak yang terjadi di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia. Dengan demikian perusahaan pertambangan sangat cocok untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini.

3.2.2. Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel non random sampling. Non random sampling mempunyai arti bahwa pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi mendapat kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Metode purposive sampling harus menentukan kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan sampel yang representative.

Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar dan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022;
2. Perusahaan pertambangan tidak mengalami delisting selama periode penelitian tahun 2018-2022;
3. Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2018-2019, dikarenakan perusahaan yang mengalami rugi fiskal akan menimbulkan distorsi di dalam penelitian. Perusahaan yang mengalami kerugian umumnya tidak memiliki beban pajak penghasilan, melainkan akan memperoleh kompensasi rugi fiskal. Kompensasi tersebut

akan memunculkan Deferred Tax Assets yang dapat menyebabkan Book Tax Differences (Wijaya & Saebani, 2019);

4. Perusahaan Pertambangan yang memiliki anak perusahaan (subsidiaries) atau cabang diluar negeri;
5. Perusahaan memiliki data-data yang lengkap yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel yang diteliti yaitu agresivitas pajak, *capital intensity*, *inventory intensity*, *financial distress*, *foreign operation*, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

3.3. SUMBER DAN JENIS DATA

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan yaitu berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data Time Series agar memperoleh hasil yang signifikan atau sering disebut dengan data runtun waktu yang menggunakan data tahunan yaitu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Dengan teknik yang digunakan dalam pengolahan data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan alat analisis menggunakan pengolahan aplikasi program SPSS. Perusahaan pertambangan yang termasuk di Bursa Efek Indonesia merupakan entitas yang digunakan.

3.4. METODE PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari metode dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan tahunan dan laporan keuangan audit perusahaan Pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta melakukan studi pustaka yaitu telaah pustaka yang ditujukan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan materi penelitian melalui berbagai literature serta media yang mendukungnya.

3.5. VARIABEL DAN INDIKATOR

3.5.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak.

3.5.1.1. Agresivitas Pajak

Dalam penelitian ini untuk menguji tingkat agresivitas pajak perusahaan menggunakan jenis pajak penghasilan badan (PPH Badan), pajak penghasilan badan adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diperoleh oleh badan usaha atau perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi atau distribusi seperti perusahaan manufaktur sehingga pajak penghasilan badan merupakan jenis pajak yang tepat digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mengukur agresivitas pajak akan menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR) yaitu pajak yang dibayarkan dari arus kas akan dibandingkan dengan laba sebelum pajak (Soelistono & Adi, 2022). Alasan memilih menggunakan CETR sebagai proksi dari agresivitas pajak karena ETR tidak dapat memproksikan agresivitas pajak dengan baik, hal ini dikarenakan beban pajak yang menjadi pembagi laba sebelum pajak ditentukan oleh laba sebelum pajak berdasarkan

pengenaan tarif tertentu dan tarif yang dikenakan adalah pasti, sedangkan CETR menggunakan pembayaran pajak dari arus kas (Wijaya & Saebani, 2019). Semakin tinggi nilai CETR akan menggambarkan semakin rendahnya tingkat agresivitas pajak perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai CETR dapat menggambarkan semakin tingginya tingkat agresivitas pajak perusahaan (Awaliyah et al., 2021). Persamaan Cash Effective Tax Rate (CETR) mengacu pada penelitian Fan & Chen, (2023) dengan menghitung pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.5.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.2.1. *Capital Intensity*

Capital intensity digunakan untuk mengukur investasi perusahaan yang dihubungkan pada investasi aset tetapnya (Soelistiono & Adi, 2022). *Capital intensity* diukur dengan menghitung nilai buku bersih aset tetap dibagi dengan total aset sesuai dalam penelitian Ariff et al., (2023) sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$\text{CAP} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.2.2. *Inventory Intensity*

Inventory intensity adalah salah satu bagian aktiva yang dihitung dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Andhari & Sukartha, 2017). *Inventory intensity* diukur dengan menghitung persediaan dibagi dengan saldo awal dari total aset sesuai dalam penelitian Fan & Chen, (2023) sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.2.3. *Financial Distress*

Proksi pengukuran *financial distress* yang akan digunakan adalah Altman Z-Score Modifikasian. Altman, (1968) pertama kali mengembangkan model Z-Score untuk mengukur kekuatan prediktif kebangkrutan perusahaan. Model ini didasarkan pada lima rasio keuangan yaitu likuiditas (modal kerja terhadap total aset), profitabilitas kumulatif (laba ditahan terhadap total aset), profitabilitas (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset), *leverage* (nilai pasar ekuitas terhadap total liabilitas) dan rasio perputaran modal (penjualan terhadap total aset). Namun, hal ini hanya dapat diterapkan pada perusahaan publik karena menggunakan nilai pasar ekuitas. Oleh karena itu, versi asli model Z-Score Altman dimodifikasi menjadi Z'-Score dan Z''-Score (Altman, 1983). Pada model Z'-Score, pada rasio keempat, nilai pasar ekuitas diganti dengan nilai buku ekuitas. Namun, terdapat permasalahan mengenai potensi dampak industri akibat rasio perputaran modal (penjualan terhadap total aset). Oleh karena itu, dalam model Z''-Score, rasio perputaran modal telah dikecualikan untuk menghilangkan efek industri. Oleh

karena itu, model Z'-Score didasarkan pada empat rasio, dan dapat diterapkan pada perusahaan swasta dan publik, serta pada perusahaan manufaktur dan non-manufaktur untuk memprediksi kebangkrutan atau kesulitan keuangan (Altman et al., 2017).

Persamaan Altman Z-Score modifikasi mengacu pada penelitian Abbas & Frihatni, (2023) sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 6.56 (X1) + 3.26 (X2) + 6.72 (X3) + 1.05 (X4)$$

Keterangan:

Z-Score = Nilai *financial distress* yang selanjutnya disebut ZSCORE

X1 = Modal kerja dibagi dengan total aset

X2 = Laba ditahan dibagi dengan total aset

X3 = Laba sebelum pajak dan bunga dibagi dengan total aset

X4 = Nilai buku ekuitas dibagi dengan total kewajiban

Suatu perusahaan dapat terindikasi non-distress jika nilai Z-scorenya lebih dari 2,6. Pengukuran kecenderungan finansial menggunakan Logit DISTRESS dengan nilai 1 (satu) untuk distress dan 0 (nol) untuk non-distress (Abbas & Frihatni, 2023).

3.5.2.4. *Foreign Operation*

Dalam penelitian ini pengukuran *foreign operation* menggunakan pendekatan *foreign sales ratio*. *Foreign sales* menggambarkan seberapa besar kontribusi *foreign operation* dalam pendapatan total suatu perusahaan berupa penjualan. Selain itu, *foreign sales* juga dapat mencerminkan praktik transfer pricing dan penempatan pajak di negara yang memiliki tarif pajak yang lebih

rendah. Oleh karena itu untuk mengukur *foreign operation* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Arizoni et al., (2020) yang menggunakan pendekatan *foreign sales ratio* yang menggambarkan total *foreign sales* dibagi dengan total *global sales* sesuai dengan penelitian Agarwal & Ramaswani, (1992) sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$\text{FOR} = \frac{\text{Foreign Sales}}{\text{Total Global Sales}}$$

3.5.3. Variabel Kontrol

3.5.3.1. Ukuran Perusahaan

Penelitian ini menggunakan proksi total aset perusahaan untuk menentukan ukuran perusahaan. Pengukuran dari ukuran perusahaan dilakukan dengan menerapkan logaritma natural pada total aset perusahaan (Soelistono & Adi, 2022). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fan & Chen, (2023) sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

3.5.3.2. Leverage

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan menghitung proporsi total hutang terhadap total aset yang dimiliki Perusahaan (Hidayat & Fitria, 2018). *Leverage* diukur dengan menghitung total hutang dibagi dengan total aset sesuai dalam penelitian Ariff et al., (2023) sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.6. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan software SPSS versi 26 untuk pengolahan datanya.

3.6.1. Statistik Deskriptif

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang diperlukan adalah data laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan yang berbentuk tahunan periode 2018 sampai dengan 2021.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan sebuah uji awal sebelum dilakukannya analisis regresi linier (Verawati & Wirakusuma, 2016). Uji asumsi klasik merupakan alat untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan asumsi klasik dalam model regresi linier. Untuk melakukan analisis regresi linier berganda, maka perlu dipenuhi oleh beberapa uji asumsi klasik yang meliputi :

3.6.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk menguji kenormalan distribusi data agar terhindar dari bias. Dalam model regresi, uji ini bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal karena

pengujian nilai t dan pengujian nilai F dengan mengasumsikan nilai residual berdistribusi normal.

Alat diagnostik yang digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal dengan menggunakan one sample Kolmogrov Smirnov. Uji Kolmogrov Smirnov, dapat diketahui bahwa Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Nilai residual berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. maka dari itu, hasil penelitian ini dapat diterima (Ghozali, 2016).

3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Terdapatnya multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi tidak dapat ditentukan secara akurat dan standar deviasi menjadi tidak terhingga. Untuk mengetahui adanya masalah multikolinearitas dengan melihat Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF).

Nilai toleransi mencerminkan sejauh mana variabilitas dari variabel independent yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independent lainnya. Jika nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas jika kriteria $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Sebaliknya jika $VIF > 10$ dan *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2006) dalam (Ayatunisa & Prastiwi, 2019).

3.6.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Adanya korelasi memperlihatkan adanya masalah autokorelasi. Autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berturut sepanjang waktu dan berkaitan satu dengan lainnya.

Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi atau tidak dalam penelitian ini dengan melakukan uji menggunakan metode *Durbin-Waston (DW Test)* (Kuslihaniati & Hermanto, 2016). Kriteria dalam uji *Durbin-Waston (DW Test)* yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Kriteria Uji Durbin-Waston (DW Test)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < CI$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq dua$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < a$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.6.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda yaitu dengan melihat grafik scatterplot dan menggunakan metode statistik dengan uji glejser.

Grafik scatterplot dihasilkan dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Adapun dasar analisis pada grafik scatterplot yaitu sebagai berikut :

- Jika titik-titik menyebar tidak beraturan dan tidak membentuk suatu pola yang teratur serta titik-titik tersebut tersebar pada sumbu Y diatas angka 0 dan dibawah angka 0 maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.
- Jika titik-titik menyebar beraturan dan membentuk suatu pola yang teratur serta titik-titik tersebut tidak tersebar pada sumbu Y diatas angka 0 dan dibawah angka 0 maka terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Selain itu untuk menguji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistik dengan Uji Glejser. Adapun melalui uji glejser dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai signifikan antar variabel $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi Heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikan antar variabel $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi terdapat Heteroskedastisitas.

3.6.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan taraf signifikansi sebesar 5% untuk mengetahui pengaruh yang timbul pada variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa variabel independen (Soelistono & Adi, 2022). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *captal intensity*, *inventory intensity*, *financial distress* dan *foreign operation* terhadap agresivitas pajak pada

perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

Persamaan regresi untuk pengujian statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \text{CAP} + \beta_2 \text{INV} + \beta_3 \text{FIN} + \beta_4 \text{FOR} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{DAR} + e$$

Keterangan :

Y (CETR) = Agresivitas Pajak

α = Konstanta

β = Koefisien Beta

CAP = *Capital intensity*

INV = *Inventory intensity*

FIN = *Financial distress*

FOR = *Foreign operation*

SIZE = Ukuran Perusahaan

DAR = *Leverage*

e = Error

3.6.3.1. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Pada uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model yaitu *capital intensity*, *inventory intensity*, *financial distress*, *foreign operation* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika statistik $F < 0,05$ maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Uji statistik F mempunyai signifikan level 0,05. Kriteria pengujian hipotesisnya adalah jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka hipotesis diterima, yang

menyatakan bahwa semua variabel independent secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Hipotesis yang akan diuji harus menentukan hipotesisnya :

- H_0 : $\beta_i =$ variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- H_a : $\beta_i \neq$ variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Koefisien determinasi berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

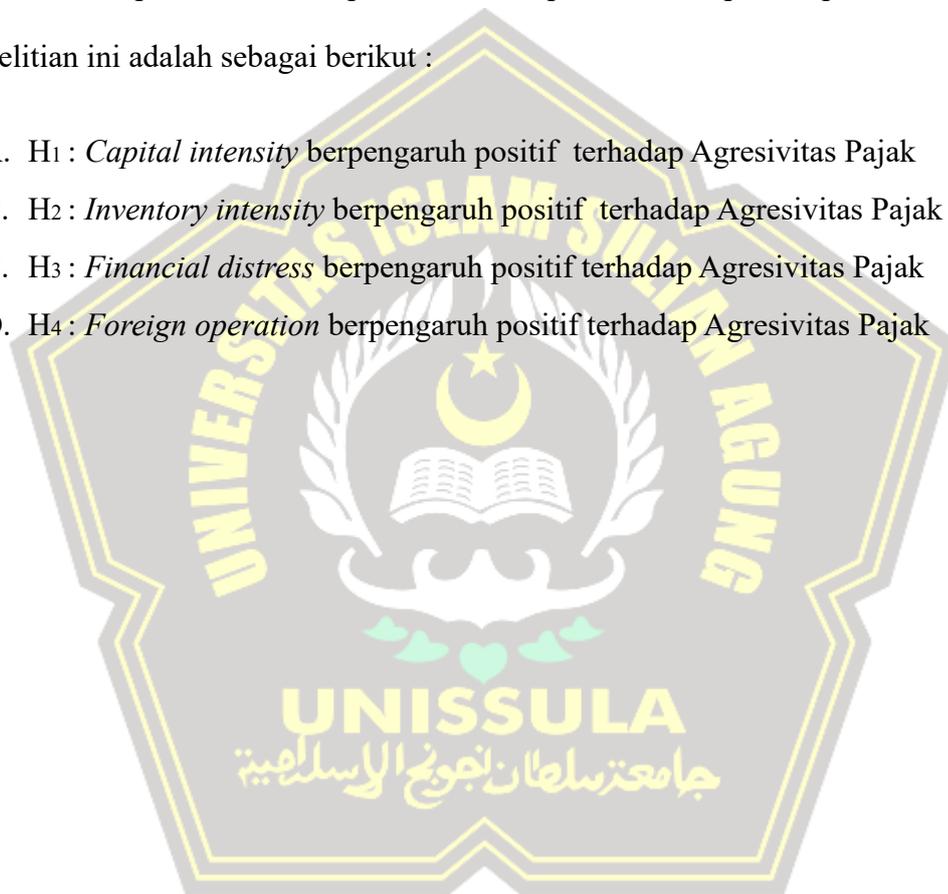
Nilai koefisien determinasi berada pada rentang angka 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka 0 berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangatlah terbatas. Apabila koefisien determinasi variabel mendekati 1 berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat.

3.6.3.3. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk

mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel masing-masing independen, maka dibandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel serta membandingkan nilai signifikan t dengan level of significant (α). Tingkat signifikan dalam uji t menggunakan standar $\alpha = 5\%$ (0,05). Apabila sig t lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak. Bila H_0 ditolak ini berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. H_1 : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak
- B. H_2 : *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak
- C. H_3 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak
- D. H_4 : *Foreign operation* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. DESKRIPSI SAMPEL PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2018-2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 77 perusahaan. Perusahaan pertambangan sebanyak 77 perusahaan diidentifikasi menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, *financial distress*, dan *foreign operation* terhadap agresivitas pajak. Salah satu kriteria yang ditentukan adalah perusahaan pertambangan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Kriteria ini ditentukan karena perusahaan yang mengalami rugi fiskal akan menimbulkan distorsi di dalam penelitian. Perusahaan yang mengalami kerugian umumnya tidak memiliki beban pajak penghasilan, melainkan akan memperoleh kompensasi rugi fiskal. Kompensasi tersebut akan memunculkan Deferred Tax Assets yang dapat menyebabkan Book Tax Differences.

Berdasarkan kriteria sampel yang digunakan pada bab sebelumnya, diperoleh sampel penelitian sebanyak 40 dari 8 perusahaan. Adapun kriteria dan proses dalam penentuan jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4. 1
Kriteria Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022	77
2	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar dan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022	(22)
3	Perusahaan pertambangan mengalami delisting selama periode penelitian tahun 2018-2022	(2)
4	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2018-2019	(30)
5	Perusahaan Pertambangan yang tidak memiliki anak perusahaan (subsidiaries) atau cabang diluar negeri	(2)
6	Perusahaan pertambangan yang tidak menyediakan data yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel	(14)
Total		8
Sampel yang digunakan (8 Perusahaan x 5 tahun)		40

Sumber : Data Diolah penulis, 2024

Berdasarkan kriteria sampel penelitian yang telah diuraikan diatas, maka perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang lolos kriteria adalah sebanyak 8 perusahaan. Berikut ini daftar 8 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut, yaitu :

Tabel 4. 2
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan Pertambangan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk
2	BSSR	Baramukti Suksessarana Tbk
3	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
4	HRUM	Harum Energy Tbk
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
6	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
7	PTBA	Bukit Asam Tbk
8	TOBA	TBS Energi Utama Tbk

Sumber : Data diolah penulis, 2024

4.2. HASIL ANALISIS DATA

4.2.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Statistik deskriptif memberikan gambaran dari suatu data yang diteliti yang merujuk pada nilai terendah (*minimum*) yaitu nilai yang paling kecil dalam distribusi suatu data, nilai tertinggi (*maximum*) yaitu nilai tertinggi dalam distribusi suatu data, nilai rata-rata (*mean*) merupakan cara yang umum digunakan dalam mengukur nilai sentral dari distribusi suatu data, dan simpangan baku (*standar deviation*) merupakan rata-rata penyimpangan nilai data yang dilihat dari nilai rata-rata, serta nilai N yaitu jumlah data pada penelitian. Adapun hasil pengolahan data analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
CETR	40	0,036	0,846	0,29152	0,22796	0,206925
CAP	40	0,028	0,327	0,14831	0,14831	0,077857
INV	40	0,016	0,228	0,05352	0,04095	0,038843
FIN	40	0	1	0,05	0,00	0,221
FOR	40	0,408	0,981	0,75741	0,77379	0,151961
SIZE	40	18,972	23,101	20,66975	20,55300	1,098993
DAR	40	0,088	0,623	0,36553	0,32820	0,144163

Sumber : Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel di atas, statistik deskriptif dalam penelitian ini melibatkan 8 perusahaan dengan rentang penelitian selama 5 tahun menghasilkan sampel

sebanyak 40 data. Tabel diatas memperoleh hasil distribusi data penelitian sebagai berikut :

1. Variabel agresivitas pajak yang di proksikan dengan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,036 (3,6%) dan nilai maksimum sebesar 0,846 (84,6%). Artinya, kemungkinan terkecil perusahaan pertambangan melakukan tindakan agresivitas pajak sebesar 3,6% dan kemungkinan terbesar perusahaan pertambangan melakukan agresivitas pajak sebesar 84,6%. Selain itu, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,29152 dan nilai standar deviasi sebesar 0,206925. Hasil penelitian menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti data berdistribusi merata.

Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,29152 dan nilai tengah (*median*) sebesar 0,2279. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari nilai tengah (*median*) yaitu $0,29152 > 0,22796$. Artinya, pada penelitian ini sebagian besar perusahaan memiliki nilai CETR yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajak yang rendah pada sampel perusahaan pertambangan yang diteliti.

2. Variabel *Capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,028 (2,8%) dan nilai maksimum sebesar 0,846 (84,6%). Artinya, perusahaan pertambangan melakukan investasi pada aset tetapnya paling sedikit 2,8% dan paling banyak 84,6%. Selain itu, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,14831 dan nilai

standar deviasi sebesar 0,077857. Hasil penelitian menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti data berdistribusi merata.

3. Variabel *Inventory intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,016 (1,6%) dan nilai maksimum sebesar 0,228 (22,8%). Artinya, perusahaan pertambangan melakukan investasi pada persediaan paling sedikit 1,6% dan paling banyak 22,8%. Selain itu, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,05352 dan nilai standar deviasi sebesar 0,038843. Hasil penelitian menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti data berdistribusi merata.
4. Variabel *Financial Distress* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Artinya, perusahaan pertambangan ada yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,95 dan nilai standar deviasi sebesar 0,221. Hasil penelitian menunjukkan standar deviasi lebih besar dari nilai mean yang berarti data tidak berdistribusi merata, karena perbedaan data satu dengan yang lainnya yang lebih besar dari nilai rata-rata.
5. Variabel *Foreign operation* memiliki nilai minimum sebesar 0,408 (40,8%) dan nilai maksimum sebesar 0,981 (98,1%). Artinya, pendapatan perusahaan pertambangan yang dihasilkan dari operasional di luar negeri paling kecil 40,8% dan paling besar 98,1%. Selain itu, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,75741 dan nilai standar deviasi sebesar 0,151961. Hasil penelitian

menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti data berdistribusi merata.

6. Variabel Ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai minimum sebesar 18,972 dan nilai maksimum sebesar 23,101. Artinya, ukuran perusahaan pertambangan dilihat dari logaritma natural total aset paling kecil 18,972 dan paling besar 23,101. Selain itu, nilai rata-rata (mean) sebesar 20,66975 dan nilai standar deviasi sebesar 1,098993. Hasil penelitian menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti data berdistribusi merata.
7. Variabel *Leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,088 (8,8%) dan nilai maksimum sebesar 0,623 (62,3%). Artinya, perusahaan pertambangan memiliki pinjaman modal atau hutang paling sedikit 8,8% dan paling besar 62,3%. Selain itu, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,36553 dan nilai standar deviasi sebesar 0,144163. Hasil penelitian menunjukkan standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti data berdistribusi merata.

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi dari data dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Model regresi yang baik memiliki syarat harus terhindar dari masalah asumsi klasik sehingga diharapkan memperoleh model analisis data yang tepat dengan

menggunakan regresi linier berganda. Adapun hasil pengolahan data dari uji asumsi klasik dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Hasil Uji Asumsi Klasik

	Normalitas	Multikolinearitas	Autokorelasi	Heteroskedastisitas
	Asymp. Sig.	Tolerance	VIF	Durbin-Watson
				Sig
Konstanta	0,126			1,977
CAP		0,425	2,355	0,710
INV		0,882	1,134	0,405
FIN		0,718	1,393	0,448
FOR		0,431	2,318	0,871
SIZE		0,868	1,153	0,625
DAR		0,583	1,716	0,370

Sumber : Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2024)

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi kenormalan distribusi data pada variabel pengganggu atau residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu uji yang berdasarkan pada fungsi distribusi empiris. Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* membandingkan signifikansi dengan ketentuan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%) maka data terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,126, sehingga $P\text{-value} > 0,05$ yang berarti bahwa semua data pada penelitian ini terdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi atau residual berdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak ditemukannya hubungan antar sesama variabel bebas atau mengandung multikolinearitas. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan nilai VIF setiap variabel penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Variabel *capital intensity* memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,425 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,355 < 10$;
2. Variabel *inventory intensity* memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,882 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,134 < 10$;
3. Variabel *financial distress* memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,718 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,393 < 10$;
4. Variabel *foreign operation* memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,431 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,318 < 10$;

5. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,868 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,153 < 10$;
6. Variabel *leverage* memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,583 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,716 < 10$.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF setiap variabel lebih kecil dari 10. Artinya, model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas dan memiliki keabsahan untuk memprediksi perilaku agresivitas pajak yang diukur dengan CETR.

4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (*DW Test*). Suatu model dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif atau negatif jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari $4-du$.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi memperlihatkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1,977. Untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi positif dan negatif pada model regresi dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$du < d < 4-du$, dimana :

du : batas atas dari tabel Durbin-Watson pada $n = 40$ dan $k = 4$

d : besarnya nilai Durbin-Watson

maka dapat dihitung sebagai berikut :

$$1,721 < 1,977 < 4 - 1,721$$

$$1,721 < 1,977 < 2,279$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terkena masalah autokorelasi positif dan negatif karena residual (kesalahan pengganggu) dapat disimpulkan bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

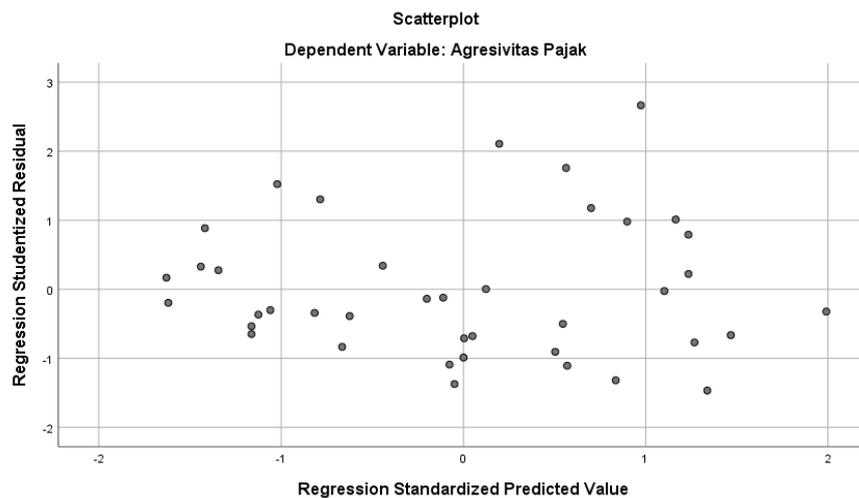
4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual antar suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mengetahui terjadi masalah heteroskedastisitas atau tidak dengan melihat grafik scatterplot dan dengan menggunakan metode Uji Glejser.

A. Grafik Scatterplot

Grafik scatterplot dihasilkan dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika membentuk pola tertentu dan teratur seperti titik-titik pada sumbu Y, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak membentuk pola tertentu dan titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah

angka 0 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun grafik scatterplot dari hasil pengolahan data uji heteroskedastisitas sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Sumber : Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar tidak beraturan dan tidak membentuk suatu pola yang teratur serta titik-titik tersebut tersebar pada sumbu Y di atas angka 0 dan dibawah angka 0. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

B. Uji Glejser

Jika nilai signifikan antar variabel $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dengan Uji Glejser. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser menunjukkan variabel *Capital Intensity* memiliki nilai signifikan sebesar $0,710 > 0,05$; variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai signifikan sebesar $0,405 > 0,05$; variabel *Financial Distress* memiliki

nilai signifikan sebesar $0,448 > 0,05$; variabel *Foreign Operation* memiliki nilai signifikan sebesar $0,871 > 0,05$; variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar $0,625 > 0,05$; variabel *Leverage* memiliki nilai signifikan sebesar $0,370 > 0,05$.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Artinya, semua variabel yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas karena nilai setiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05.

4.2.3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda pada dasarnya digunakan untuk memeriksa adanya pengaruh dari variabel independen. Persamaan dari model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, dan *Foreign Operation* Terhadap Agresivitas Pajak. Model persamaan regresi yang baik adalah model yang memenuhi persyaratan asumsi klasik. Dari hasil analisis sebelumnya, terbukti bahwa model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik sehingga model persamaan regresi dalam penelitian ini telah dianggap baik. Adapun hasil uji regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \text{CAP} + \beta_2 \text{INV} + \beta_3 \text{FIN} + \beta_4 \text{FOR} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{DAR} + e$$

Model	Unstandardized Coefficients			T Sig	Keterangan Hipotesis
	B	Std. Error			
1	Konstanta	-0,013	0,299	0,964	
	CAP	1,355	0,254	0,000	H1 Diterima
	INV	0,489	0,353	0,176	H2 Ditolak
	FIN	0,151	0,033	0,000	H3 Diterima
	FOR	0,361	0,129	0,009	H4 Diterima
	SIZE	-0,017	0,013	0,193	
	DAR	0,287	0,117	0,020	
Statistik F			Sig	0,000	
Koefisien Deteminasi (R²)			Adjusted R Square	0,719	

Sumber : Data Sekunder Hasil Olahan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.5 diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$\text{CETR} = -0,013 + 1,355 \text{CAP} + 0,489 \text{INV} + 0,151 \text{FIN} + 0,361 \text{FOR} - 0,017 \text{SIZE} + 0,287 \text{DAR} + e$$

Melalui kesamaan model regresi tersebut dapat diperoleh interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta regresi variabel agresivitas pajak yang diukur dengan CETR (Y) memperoleh nilai -0,013 yang berarti apabila *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, *Foreign Operation*, *Size*, dan *Leverage* diasumsikan nilainya sama dengan nol atau memiliki nilai tetap maka Agresivitas Pajak adalah sebesar -0,013.

2. Koefisien pada variabel *capital intensity* memiliki nilai sebesar 1,355 menunjukkan bahwa setiap perubahan *capital intensity* sebesar 1 akan memberikan perubahan terhadap peningkatan agresivitas pajak sebesar 1,355 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan atau tidak berubah.
3. Koefisien pada variabel *inventory intensity* memiliki nilai sebesar 0,489 menunjukkan bahwa setiap perubahan *inventory intensity* sebesar 1 akan memberikan perubahan terhadap peningkatan agresivitas pajak sebesar 0,489 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan atau tidak berubah.
4. Koefisien pada variabel *financial distress* memiliki nilai sebesar 0,151 menunjukkan bahwa setiap perubahan *financial distress* sebesar 1 akan memberikan perubahan terhadap peningkatan agresivitas pajak sebesar 0,151 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan atau tidak berubah.
5. Koefisien pada variabel *foreign operation* memiliki nilai sebesar 0,361 menunjukkan bahwa setiap perubahan *foreign operation* sebesar 1 akan memberikan perubahan terhadap peningkatan agresivitas pajak sebesar 0,361 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan atau tidak berubah.
6. Koefisien pada variabel ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai sebesar -0,017 menunjukkan bahwa setiap perubahan ukuran perusahaan sebesar 1 akan memberikan perubahan terhadap penurunan agresivitas pajak sebesar 0,017 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan atau tidak berubah.
7. Koefisien pada variabel *leverage* memiliki nilai sebesar 0,287 menunjukkan bahwa setiap perubahan *financial distress* sebesar 1 akan memberikan

perubahan terhadap peningkatan agresivitas pajak sebesar 0,287 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan atau tidak berubah.

4.2.3.1. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji Statistik F digunakan untuk memeriksa kesesuaian model regresi. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, *Foreign Operation*, *Size*, dan *Leverage* terhadap agresivitas pajak memiliki pengaruh signifikan secara simultan. Pengujian ini melihat nilai F hitung dan nilai signifikansi, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka model regresi memiliki kelayakan untuk diteliti.

Berdasarkan hasil uji kelayakan model (uji statistik F) pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil pengujian F Test memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa model regresi memiliki kelayakan untuk diteliti. Artinya, variabel *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, *Foreign Operation*, *Size*, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.2.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi (R^2) ini melihat nilai Adjusted R Square, nilai tersebut antara 0 – 1. Apabila nilai dari pengujian koefisien determinasi (R^2) mendekati angka 0 berarti tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Namun, apabila nilai dari pengujian koefisien determinasi (R^2) mendekati

angka 1 berarti tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen juga semakin baik dan kuat serta mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,719 atau 71,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Financial Distress*, *Foreign Operation*, *Size*, dan *Leverage* dapat menjelaskan agresivitas pajak sebesar 71,9%, sedangkan sisanya sebesar 29,1% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.3.3. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik T digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel secara parsial (individual) terhadap variasi variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak. Uji statistik T dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel serta membandingkan nilai signifikan t dengan *level of significant* (α). Tingkat signifikan dalam uji t menggunakan standar $\alpha = 5\%$ (0,05). Pada penelitian ini, pengujian statistik t dimaksudkan untuk menguji dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial antara *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Finansial Distress*, dan *Foreign Operation* terhadap Agresivitas Pajak.

Berdasarkan pada tabel 4.5 hasil uji parsial (uji statistik t) menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $5,335 > 1,692$ serta nilai koefisien beta sebesar 1,355. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki arah yang positif terhadap agresivitas pajak dengan tingkat pengaruh yang signifikan. Artinya, hasil penelitian mendukung hipotesis pertama yang menyatakan *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak dan dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**.
2. Hasil perhitungan *Inventory Intensity* terhadap agresivitas pajak secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,176 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $1,384 < 1,692$ serta nilai koefisien beta sebesar 0,489. Hal ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Artinya, hasil penelitian tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak dan dapat disimpulkan bahwa **H2 ditolak**.
3. Hasil perhitungan *Financial Distress* terhadap agresivitas pajak secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $4,593 > 1,692$ serta nilai koefisien beta sebesar 0,151. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki arah yang positif terhadap agresivitas pajak dengan tingkat pengaruh yang signifikan. Artinya, hasil penelitian mendukung hipotesis ketiga yang

menyatakan *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak dan dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima**.

4. Hasil perhitungan *Foreign Operation* terhadap agresivitas pajak secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $2,797 > 1,692$ serta nilai koefisien beta sebesar 0,361. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki arah yang positif terhadap agresivitas pajak dengan tingkat pengaruh yang signifikan. Artinya, hasil penelitian mendukung hipotesis pertama yang menyatakan *Foreign Operation* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak dan dapat disimpulkan bahwa **H4 diterima**.
5. Hasil perhitungan Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap agresivitas pajak secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,193 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $-1,329 > 1,692$ serta nilai koefisien beta sebesar -0,017. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Artinya, variabel kontrol ukuran perusahaan tidak dapat meningkatkan tindakan agresivitas pajak.
6. Hasil perhitungan *Leverage* terhadap agresivitas pajak secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $2,450 > 1,692$ serta nilai koefisien beta sebesar 0,287. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya, variabel kontrol *leverage*

dapat meningkatkan tindakan agresivitas pajak. Suatu perusahaan yang memiliki nilai leverage tinggi maka pendanaan hutang yang digunakan perusahaan juga semakin tinggi. Hutang akan menyebabkan munculnya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, beban bunga yang timbul dapat mengurangi jumlah beban pajak perusahaan. Menurunnya jumlah beban pajak memberikan celah untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

4.3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Finansial Distress*, dan *Foreign Operation* terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, diperoleh hasil pengujian dengan pembahasan sebagai berikut :

4.3.1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan dari hasil pengolahan data, pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak yang berarti H1 diterima. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik *capital intensity* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien beta sebesar 1,355 (positif) serta nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $5,335 > 1,692$ (signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya *capital intensity*, maka semakin meningkat juga kemungkinan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Capital intensity merupakan gambaran besaran dalam besaran modal yang diinvestasikan pada aset tetap perusahaan. Aset tetap dapat berupa infrastruktur,

peralatan dan teknologi. Dalam kegiatan operasinya, perusahaan pertambangan biasanya lebih memerlukan infrastruktur, peralatan dan teknologi yang memadai untuk mengekstraksi dan memproses sumber daya alam yang berharga sehingga tingkat *capital intensity* dapat menentukan struktur perusahaan dan efisiensi operasionalnya. Oleh karena itu memberikan peluang bagi perusahaan pertambangan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka secara legal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa setiap orang bertindak untuk kepentingannya sendiri. Dimana ada kepentingan manajemen, penyusutan aset tetap dapat digunakan untuk mengurangi pajak perusahaan. Perusahaan dengan presentase aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan perpajakan di Indonesia saat ini yang menetapkan biaya penyusutan sebagai salah satu biaya yang dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena pajak. Kemungkinan ini memungkinkan wajib pajak (WP) untuk mendepresiasi seluruh aset tetap yang dimilikinya berdasarkan kelompok harta kekayaan selama jangka waktu tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulana, (2020); Batari et al., (2022) dan Andhari & Sukartha, (2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enda et al., (2022); Anggriantari & Purwantini, (2020) dan Indradi, (2018) yang menyatakan sebaliknya bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.3.2. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan dari hasil pengolahan data, pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang berarti H2 ditolak. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik *inventory intensity* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,176 > 0,05$ dan nilai koefisien beta sebesar $0,489$ serta nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yaitu $1,384 < 1,692$. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak apapun tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak.

Inventory intensity (intensitas persediaan) yang dimiliki perusahaan bukan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak melainkan digunakan untuk menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan harga jual produk perusahaan. Oleh karena itu, tingkat persediaan tidak mempengaruhi jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan. Selain itu, berkaitan dengan sampel penelitian yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan. Dalam perusahaan pertambangan, persediaan tidak merupakan bagian integral dari kegiatan operasionalnya karena fokus utama perusahaan pertambangan adalah pada ekstraksi sumber daya alam sehingga persediaan tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan pertambangan tidak banyak menginvestasikan modalnya pada persediaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang terpaksa di tanggung dari adanya persediaan untuk menurunkan beban pajak perusahaan, karena tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan tidak dapat menurunkan beban pajak perusahaan tetapi berperan sebagai acuan untuk menentukan Harga Pokok Produk (HPP) yang akan digunakan dalam menentukan harga jual produk.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramdhani et al., (2022); Pinareswati & Mildawati, (2020) dan Hidayat & Fitria, (2018) yang menyatakan sebaliknya bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulana, (2020); Arizoni et al., (2020); Yahya et al., (2022) dan Rusli & Mulia, (2021) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.3.3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan dari hasil pengolahan data, pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak yang berarti H3 diterima. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik *financial distress* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien beta sebesar 0,151 serta nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $4,593 > 1,692$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya *finansial distress* maka semakin meningkat juga kemungkinan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Financial distress dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada periode yang akan datang apakah ada kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan. Prediksi *financial distress* pada perusahaan dapat menyebabkan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak karena prediksi tersebut dapat memberikan gambaran kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan pada periode yang akan datang sehingga perusahaan berupaya menghindari kebangkrutan atau kesulitan keuangan tersebut dengan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat mendorong manajemen untuk meminimalkan semua pengeluaran dan menjaga citra perusahaan di masyarakat. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan tetap berusaha meminimalkan semua pengeluaran salah satunya pengeluaran pajak yaitu dengan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, salah satu cara perusahaan untuk mengurangi pengeluaran berupa beban pajak yaitu dengan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batari et al., (2022) dan Handayani & Mardiansyah, (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octaviani & Sofie, (2019) dan Nugroho & Firmansyah, (2018) yang menyatakan sebaliknya bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.3.4. Pengaruh *Foreign Operation* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan dari hasil pengolahan data, pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa *foreign operation* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak yang berarti H4 diterima. Hal ini dibuktikan dari pengujian statistik *foreign operation* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$ dan nilai koefisien beta sebesar 0,361 serta nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $2,797 > 1,692$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya *foreign operation* maka semakin meningkat juga kemungkinan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Semakin besar kegiatan lintas negara yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia yang dilihat dari tingkat penjualan yang dilakukan di luar negeri akan dapat meningkatkan keinginan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

Foreign operation merupakan kegiatan bisnis suatu perusahaan yang dilakukan di luar wilayah negara asal perusahaan tersebut. Perusahaan pertambangan seringkali memiliki operasi di berbagai negara yang berbeda dengan tujuan untuk mengekstraksi sumber daya alam. Keterlibatan dalam operasi internasional membuka peluang bagi perusahaan pertambangan untuk memanfaatkan celah perpajakan yang berbeda di setiap negara yang memiliki peraturan perpajakan berbeda-beda. Selain itu, operasi internasional dapat membawa berbagai implikasi perpajakan terkait dengan transfer pricing, sehingga perusahaan dapat menggunakan harga transfer yang tidak wajar untuk memindahkan keuntungan antar anak perusahaan di berbagai negara. Oleh karena

itu perusahaan pertambangan dapat menggunakan foreign operation sebagai alat untuk mengurangi kewajiban pajak melalui agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa sudut pandang pemerintah (principal) dan wajib pajak (agent) berbanding terbalik mengenai pembayaran pajak. Jika harga dalam transaksi ini lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi pada pasar terbuka (*uncontrolled transaction*) akan mengakibatkan pajak atas laba akan dialihkan. Oleh karena itu semakin tinggi operasional yang dimiliki oleh perusahaan yang berada di luar negeri akan semakin meningkatkan motivasi manajemen dalam melakukan tindakan agresivitas pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adhani, (2021) yang menyatakan bahwa *foreign operation* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, kemudian pada penelitian Ferdiawan & Firmansyah, (2017) menunjukkan bahwa *foreign activity* berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Alianda, (2021) yang menyatakan sebaliknya bahwa *foreign operation* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, *financial distress*, dan *foreign operation* terhadap agresivitas pajak. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. *Capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, maka hipotesis diterima. Semakin meningkatnya *capital intensity*, maka semakin meningkat juga kemungkinan perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak.
2. *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, maka hipotesis ditolak. Tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak, karena *Inventory intensity* (intensitas persediaan) yang dimiliki perusahaan bukan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak melainkan digunakan untuk menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan harga jual produk perusahaan. Selain itu, berkaitan dengan sampel penelitian yang digunakan

yaitu perusahaan pertambangan. Dalam perusahaan pertambangan, persediaan tidak merupakan bagian integral dari kegiatan operasionalnya karena fokus utama perusahaan pertambangan adalah pada ekstraksi sumber daya alam sehingga persediaan tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan pertambangan tidak banyak menginvestasikan modalnya pada persediaan.

3. *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, maka hipotesis diterima. Semakin meningkatnya *financial distress* maka semakin meningkat juga kemungkinan perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak.
4. *Foreign operation* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, maka hipotesis diterima. Semakin meningkatnya *foreign operation* maka semakin meningkat juga kemungkinan perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak.

5.2. IMPLIKASI

Berdasarkan informasi yang telah dibahas, maka penelitian ini telah sampai pada kesimpulan jika penelitian ini memberikan beberapa manfaat. Sehingga penelitian ini menyajikan implikasi sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini menghasilkan bukti bahwa faktor-faktor dari *capital intensity*, *inventory intensity*, *finansial distress*, dan *foreign operation* terhadap agresivitas pajak.

2. Bagi Direktorat Jenderal Pajak dan Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan perpajakan di masa yang akan datang. Pemerintah harus lebih memperketat penegakan peraturan UU mengenai perpajakan serta mengawasi jalannya peraturan kepada setiap perusahaan yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya tindakan pelanggaran dalam perpajakan yang berupa tindakan agresivitas pajak yang tentunya dapat merugikan negara.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan segala tindakan yang akan dilakukan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan risiko yang akan ditanggung dan selalu mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

5.3. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam proses penelitian ini, penulis menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi penelitian. Beberapa keterbatasan penelitian yang disadari oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Keterbatasan dalam pencarian data pengamatan di BEI, kesulitan mencari laporan keuangan perusahaan tahun 2018 dan 2019 karena di website BEI hanya melampirkan 3 periode terbaru.
2. Penelitian ini terbatas pada periode pengamatan yakni 5 tahun yaitu dari tahun 2018-2022, sehingga kemungkinan memiliki keterbatasan dalam generalisasi.
3. Pemilihan sampel penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terkait hal tersebut, maka penelitian belum dapat dijadikan acuan yang relevan bagi perusahaan yang bergerak dalam sektor atau bidang lain.

5.4. AGENDA PENELITIAN MENDATANG

Berdasarkan keterbatasan penelitian, adapun beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk bahan penelitian berikutnya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian menggunakan perusahaan yang lebih luas seperti perusahaan manufaktur dalam penelitian sehingga dapat lebih memberikan keakuratan dalam menggambarkan tindakan agresivitas pajak.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan periode penelitian yang lebih diperpanjang sehingga sampel yang diperoleh lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., & Frihatni, A. A. (2023). Gender diversity and firm performances suffering from financial distress: evidence from Indonesia. *Journal of Capital Markets Studies*, 7(1), 91–107. <https://doi.org/10.1108/jcms-12-2022-0045>
- Adhani, N. R. (2021). “Dampak Foreign Operation Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)” (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2017 *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan ...* <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimeis/article/view/880>
- Agarwal, S., & Ramaswani, S. N. (1992). Choice Of Foreign Market Entry Mode: Impact Of Ownership, Location And Internalization Factors. *Journal of International Business Studies*, 15(1), 34–35.
- Alianda, I. (2021). “Pengaruh Kepemilikan Asing, Foreign Operation dan Manajemen Laba Riil terhadap Agresivitas Pajak.” *The Journal of Taxation: Tax Center*, 2(1), 1–21.
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy: A Discriminant Analysis. *The Journal of Finance*, 23(1), 193. <https://doi.org/10.2307/2325319>
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman’s Z-Score Model. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 28(2), 131–171. <https://doi.org/10.1111/jifm.12053>
- Amalia, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Intensitas Aset Terhadap Agresivitas Pajak". *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 232–240.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan leverage Pada Agresivitas Pajak.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115–2142.
- Anggit, D. T., & Shodiq, M. J. (2016). *Hubungan Antara Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. 1–23.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). “Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak.” *Jurnal Unimma*, 137–153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). “Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax

Rate.” *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Ariff, A., Wan Ismail, W. A., Kamarudin, K. A., & Mohd Suffian, M. T. (2023). Financial distress and tax avoidance: the moderating effect of the COVID-19 pandemic. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(3), 279–292. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2022-0347>

Arizoni, S. S., Ratnawati, V., & Andreas, A. (2020). “The Effect on Accrual Earnings Management, Real Earnings Management and Inventory Intensity Towards Tax Aggressivity: The Moderating Role of Foreign Operation.” *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 35–47.

Awaliyah, M., Nugraha, G. A., & Danuta, K. S. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1222. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1664>

Ayatunisa, R., & Prastiwi, A. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019) Rahida. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3).

Dwilopa, D. E., & Jatmiko, B. (2016). “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak terhadap Penghindaran Pajak.” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, July, 1–15.

Fan, H., & Chen, L. (2023). Political connections, business strategy and tax aggressiveness: evidence from China. *China Accounting and Finance Review*, 25(2), 125–144. <https://doi.org/10.1108/cafr-07-2022-0086>

Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. (2017). “Pengaruh Political Connection , Foreign Activity , dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1601–1624.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. *Alfabeta*, 1(1), 1–99.

Handayani, H. R., & Mardiansyah, S. (2021). “Pengaruh Manajemen Laba Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.” *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(2), 311–320. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i2.282>

Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory

- Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Indradi, D. (2018). “Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak” (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147–157. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p147-167>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kamila, P. A. (2014). “Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan Dan Agresivitas Pajak Pada Saat Terjadinya Penurunan Tarif Pajak.” *Finance and Banking Journal*, 16(2), 228–245.
- Konstantinidis, A., Papadopoulos, P. M., Tsiatsos, T., & Demetriadis, S. (2011). Selecting and evaluating a learning management system: A moodle evaluation based on instructors and students. *International Journal of Distance Education Technologies*, 9(3), 13–30. <https://doi.org/10.4018/jdet.2011070102>
- Kuslihaniati, D. F., & Hermanto, S. B. (2016). Pengaruh Praktik Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–22.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Global Finance Journal*, 11(1), 41–54. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2021.100667>
- Maulana, I. A. (2020). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti dan Real Estate.” *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 155–163.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak.” *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). “Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness.” *Journal of Business Administration*, 1(2), 163–182. <https://doi.org/10.30871/jaba.v1i2.616>
- Octaviani, R. R., & Sofie, S. (2019). “Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Ratio, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap

- Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017.” *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 253–268. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4848>
- Pandia, S. E. S., & Wailan An, E. J. (2022). “Tingkat Agresivitas Pajak Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Farmasi di Indonesia dan Malaysia yang Dimoderasi Kinerja Keuangan Perusahaan.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 499–508. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1451>
- Pinareswati, S. D., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh pengungkapan CSR, capital intensity, leverage, profitabilitas, dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(9), 1–23. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3632>
- Qalbi, A. B. N., & Asmara, R. Y. (2022). “Pengaruh Financial Distress , Koneksi Politik , Capital Intensity , Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Aggressiveness.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5837–5845.
- Ramdhani, D., Hasanah, D. N., & Pujangga, A. M. (2022). *Pengaruh Corporate Social Responsibility , Leverage , Inventory Intensity , dan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia*. 4(1), 1–16.
- Rusli, Y. M. (2021). Agresivitas Perpajakan Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Negara Indonesia dan Malaysia Yang Dimoderasi Oleh Kinerja Keuangan Perusahaan". *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(2), 176–195.
- Soelistiono, S., & Adi, P. H. (2022). “Pengaruh Leverage , Capital Intensity , dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak.” *Journal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 38–51.
- Verawati, N., & Wirakusuma, M. (2016). Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi Kap, Opini Audit, Dan Komite Audit Dalam Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(2), 1083–1111.
- Wijaya, D., & Saebani, A. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Journal*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.147>
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). “Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak.” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>